

Moral Disengagement pada Warga Binaan Pria Dewasa Awal Kasus Pencabulan Anak di Rutan Klas IIB Boyolali

Dewa Ayu Nyoman Erisanti¹, Sri Aryanti Kristianingsih²

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

Email: 802018033@student.uksw.edu

ABSTRAK

Banyaknya kasus pencabulan anak di Indonesia yang melibatkan individu pria dewasa awal sebagai pelaku kasus tersebut. Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk-bentuk serta tahapan moral disengagement pada warga binaan pria dewasa awal kasus pencabulan anak. Warga binaan pria dewasa awal kasus pencabulan anak melakukan berbagai bentuk moral disengagement untuk meniadakan perasaan bersalah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Partisipan penelitian adalah tiga orang warga binaan pria dewasa awal kasus pencabulan anak. Pengambilan data menggunakan wawancara dengan semi terstruktur. Analisa data melalui data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Kredibilitas penelitian menggunakan triangulasi data dan adanya wawancara dengan keluarga warga binaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moral disengagement pada warga binaan pria dewasa awal kasus pencabulan anak dimulai dari terbentuknya moral disengagement sebelum terjadinya pencabulan atau fase inisiasi dan setelah terjadinya pencabulan atau fase pasca pencabulan. Pada dua orang warga binaan pria dewasa awal terdapat yang mengalami konsistensi pada bentuk moral disengagement, namun lainnya terdapat penambahan bentuk displacement of responsibility, dan attribution of blame. Bentuk moral disengagement yang banyak terjadi pada warga binaan merupakan euphemistic labeling dan diffusion of responsibility. Moral disengagement ini sebagai penghindaran terhadap rasa takut pada risiko sebelum melakukan pencabulan dan pengurangan perasaan bersalah setelah melakukan pencabulan.

Kata kunci:

moral disengagement
warga binaan
kasus pencabulan anak
studi kasus

Keywords:

moral disengagement
child molester
child abuse case
case studies

Many child abuse cases in Indonesia involve early grown man prisoners of the case. The research was aimed at disengagement of the forms and moral stages in early adulthood. Early grown man perpetrators of the child molester did various forms of moral disengagement to exclude feelings of guilt. The study uses qualitative research methods for case studies. The study participants were three early grown man molest children. Data retrieval using a semi-structured interview. Data analysis through data collection, data reduction, display data, and verification /verification. Credibility research uses data triangulation and interviews with the families of child abusers. Research shows that the moral disengagement in early adults began with a moral disengagement before the eruption or initiation phase and after the rape or post-rape phase. Whereas two of early grown man development has been consistent in the moral disengagement, others have been credited for displacement of responsibility, and attribution of blame. The moral disengagement that occurs a lot with people of binism is euphemistic labeling and diffusion of responsibility. The moral disengagement was a avoidance of fear at risk before committing a rape and lessening of feelings of guilt after committing the rape.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Masa dewasa awal disebut juga sebagai masa reproduktif atau reproduksi. Masa menuju pada kematangan baik secara penyesuaian pola hidup yang baru, kemampuan meregulasi emosi, penguasaan efisiensi fisik, motorik, dan mental pada individu dewasa awal (Hurlock, 1991). Berdasarkan konsep perkembangan terdapat beberapa hal yang menjadi hambatan pada masa dewasa awal seperti kemampuan dasar

tidak memadai, disabilitas fisik, pendidikan yang tidak terselesaikan, perlindungan berlebihan dari orang tua, pengaruh sosial atau teman sebaya, aspirasi yang kurang realistis, dan perbedaan peran seks dari jenis kelamin, serta stereotipe pada peran seks itu sendiri yang terbagi dalam konsep tradisional dan konsep egalitarian (Hurlock, 1991).

Pada konsep tradisional dan konsep egalitarian ini, dewasa awal dianggap memiliki perilaku seksual berbahaya dalam proses penyesuaian sosial dan penyesuaian diri. Hal tersebut diakibatkan dampak dari stereotipe konsep tradisional pada pria maupun wanita. Namun, pengaruh paling berbahaya ada pada pria dewasa awal, dimana pria dewasa awal memiliki kecenderungan untuk menunjukkan superioritas dalam hubungan dengan wanita (Hurlock, 1991). Tidak hanya itu, dampak lainnya disebabkan oleh menonton video pornografi. Kecanduan menonton pornografi juga berbahaya bagi kesehatan mental individu daripada kecanduan heroin, kokain, atau narkoba lainnya. Dampak tersebut menyebabkan terjadinya kelainan perilaku seksual yang abnormal dan menyimpang pada pria dengan menggunakan rangsangan seksual dan variabel lainnya seperti kekerasan terhadap anak atau bentuk homoseksualitas (kelainan pilihan seksual). Hal ini memicu adanya perilaku seksual yang menyimpang, salah satunya adalah kasus pencabulan anak (Qurniyawati et al., 2024).

Dilansir oleh CNN Indonesia pada tanggal 07 Januari 2023, sebanyak 21 anak menjadi korban pencabulan. Terduga dilakukan oleh seorang guru mengaji berinisial MU (28), warga Kelurahan Proyonanggan Lor, Kecamatan Batang, Jawa Tengah (Indonesia, 2023). Pada 2021, jumlah kekerasan seksual pada anak menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, ada sekitar 9.588 anak korban pelecehan seksual (PPPA, 2022). Kasus yang tercatat pada Komisi Perlindungan Anak Indonesia di tahun 2016 terdapat 192 anak, tahun 2017 sebanyak 188 anak, tahun 2018 sebanyak 182 anak, tahun 2019 sebanyak 190 anak, dan tahun 2020 sebanyak 419 anak korban pencabulan anak (Sulistiowati, Wulansari, Swedarma, Purnama, & Kresnayanti, 2022). Jumlah kasus kekerasan pada anak tahun 2023 di daerah Jawa Tengah ada 247 kasus (Permatasari, Astuti, & Rizqia, 2023). Bersumber pada hasil awal dari wawancara data tanggal 20 Mei 2023 yang telah diberikan oleh salah seorang petugas di Rumah Tahanan daerah Boyolali, ada sekitar 10 narapidana dewasa awal dengan kasus pencabulan anak. Menurut (Hurlock, 1991) dewasa awal atau dewasa muda terhitung pada usia 18 tahun sampai kisaran 40 tahun, dimana perubahan fisik dan psikologis yang diikuti berkurangnya kemampuan reproduktif. Bagi kebanyakan orang, transisi dari remaja ke dewasa disebut sebagai emerging adulthood, yang terjadi dari sekitar 18 sampai 25 tahun (Arnett, 2006, 2007) (dalam Santrock, 2011). Padahal dalam masa perkembangan, dewasa awal dianggap sebagai usia yang cukup memahami tentang perilaku yang sesuai dengan standar moral.

Standar moral ini dibangun berdasarkan pada informasi yang diterangkan oleh pendidikan secara spontan, pada anggapan sosial yang mengevaluasi tindakan individu, serta paparan pada pedoman introspeksi diri yang ditiru oleh individu lain. Setelah terbentuknya, standar yang seperti itu menjadi pedoman dan pencegahan dalam suatu tindakan. Orang menata perilaku mereka dengan sanksi yang telah ditetapkan oleh diri mereka sendiri. Namun, ada juga beberapa orang yang tidak bertindak sesuai dengan standar moral dan ini menimbulkan upaya moral disengagement pada individu dalam lingkungan sosial. Moral disengagement dapat digunakan sebagai suatu upaya pengalihan dari tindakan mereka yang tidak benar.. Moral disengagement merupakan upaya seseorang yang melakukan perbuatan yang tercela, dan mereka berusaha untuk membenarkan diri sendiri atas perilaku mereka (Bandura, A., Barbaranelli, C., Caprara, G. V., & Pastorelli, 1996). Moral disengagement merupakan bentuk upaya yang merusak dalam beragam konteks dan hubungan antarpribadi (Bandura, 2018). (Bandura, A., Caprara, V., & Zsolnai, 2000) menjelaskan bahwa moral disengagement memiliki delapan bentuk-bentuk, yakni: moral justification, euphemistic labeling, advantageous comparison, displacement of responsibility, diffusion of responsibility, disregarding atau distorting the consequences, dehumanization, dan attribution of blame.

Menurut penelitian oleh (Christanti & Putra, 2020) bahwa moral disengagement dapat terjadi pada fase inisiasi dan pasca pencabulan, serta bentuk moral disengagement yang sering terjadi pada partisipan merupakan attribution of blame, dehumanization serta distorting the consequences. Pelaku pencabulan anak memiliki berbagai alasan dalam membenarkan diri sendiri. Namun, pada penelitian lainnya (Mubina et al., 2022), berdasarkan pada hasil analisis data menunjukkan bahwa empati, locus of control, moral identity, maupun trait cynicism secara insentif berpengaruh pada moral disengagement oleh pelaku kejahatan seksual di Lapas Kelas IIA Karawang dengan skor 39,4 persen. Selain itu, locus of control serta empati berpengaruh parsial pada moral disengagement, sedangkan, pada moral identity serta trait cynicism, hal ini tidak berpengaruh pada moral disengagement. Moral disengagement memiliki skala penilaian yang berbeda, hal bergantung pada apa yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Penelitian lainnya oleh (Kristinawati, 2015) pada mekanisme rasionalisasi moral yang terjadi adalah dehumanisasi dan mempersalahkan korban. Mekanisme ini menghilangkan rasa bersalah pelaku, sehingga kemungkinan perilaku agresif akan terulang kembali di kemudian hari.

Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Page & Pina (2015) bahwa moral disengagement menawarkan kerangka kerja yang menjanjikan untuk memperkuat pemahaman proses kognitif yang difasilitasi dan dipertahankan pada perilaku pelecehan seksual. Oleh peneliti yang sama Page & Pina (2018) memperlihatkan bahwa moral disengagement berdampak secara tidak langsung dalam memprediksi kecenderungan laki-laki untuk melecehkan dengan menurunkan penilaian moral mereka dan secara negatif mempengaruhi pelecehan tersebut, sebaliknya memperkuat afeksi positif. Penelitian lainnya (D'Urso, Petrucci, Grilli, & Pace, 2019) bahwa hasil memperlihatkan faktor-faktor risiko yang penting dalam pembentukan strategi moral disengagement bagi para pelanggar: menggunakan kekerasan dan kebiasaan mereka di masa lalu. Selain itu, melalui model regresi ganda, peneliti melihat bagaimana tingkat pendidikan mewakili predikat distorsi kognitif yang negatif terhadap perempuan dan dikaitkan untuk menyalahkan predikat positif.

Berdasarkan penelitian sebelumnya sebagian besar meneliti tentang tingkatan moral disengagement, dan juga tidak banyak dilakukan pada subjek individu pria dewasa awal yang telah melakukan tindak pencabulan terhadap anak. Selain daripada itu, pada penelitian sebelumnya belum dapat mengungkap bentuk serta tahapan moral disengagement pada warga binaan pria dewasa awal pencabulan anak. Bahkan jarang ditemui penelitian terkait moral disengagement pada warga binaan kasus pencabulan anak. Pada fenomena yang terjadi, moral disengagement juga dapat terjadi pada dewasa awal (priasebagai pelaku pencabulan anak di Indonesia, terutama di daerah Boyolali, Jawa Tengah. Berdasarkan paparan tersebut, hal ini yang menjadikan pembeda dengan penelitian lainnya. Melalui penelitian yang akan dilakukan ini, diharapkan hal ini dapat menambahkan pemahaman terhadap moral disengagement pada warga binaan pria dewasa awal kasus pencabulan anak, dan hasil terhadap penelitian ini dapat dijadikan suatu pedoman untuk pencegahan adanya moral disengagement pada pelaku pencabulan anak, baik secara umum maupun khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk yang mempengaruhi moral disengagement pada warga binaan pria dewasa awal kasus pencabulan anak.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus. Studi kasus adalah metode pilihan ketika (a) Pertanyaan "bagaimana" atau "mengapa" diajukan, (b) peneliti tidak punya banyak kendali atas peristiwa, dan (c) fokusnya adalah pada fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2009). Pemahaman mengenai moral disengagement sebagai suatu upaya pengalihan dari tindakan mereka yang tidak benar pada warga binaan pria dewasa awal kasus pencabulan anak di Rutan Klas IIB Boyolali. Partisipan penelitian adalah warga binaan dewasa awal dengan rentan usia 18-25 tahun. Hal ini didasarkan pertimbangan relatif dimana rentan usia partisipan merupakan masa transisi pada perkembangan dewasa awal. Pada dewasa awal atau dewasa muda terhitung dari sekitar 18 sampai 25 tahun (Arnett, 2006, 2007) (dalam Santrock, 2011). Warga binaan dewasa awal merupakan warga binaan pria yang telah melakukan hubungan seksual dengan masa vonis minimal 2 tahun. Menurut (Hurlock, 1991), pada masa dewasa awal dalam konsep tradisional, pria dewasa memiliki kecenderungan untuk menunjukkan superioritas dalam hubungan dengan wanita. Hal ini berdasarkan pertimbangan relatif mengenai kecenderungan dalam peranan seksual pria dan wanita. Narasumber merupakan warga binaan dengan kasus pencabulan anak (perlindungan anak) di Rutan Klas IIB Boyolali. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sumber data sampel dengan pertimbangan khusus (Sugiyono, 2019). Semua warga binaan akan diberikan keterangan mengenai penelitian ini dan memiliki hak untuk mundur dari partisipan apabila dirasa tidak berkenan. Warga binaan yang telah paham terhadap penjelasan tersebut dan menyatakan ketersediaan sebagai partisipan, kemudian diminta untuk menandatangani surat informed consent sebagai suatu tanda bersedia dalam mengikuti penelitian.

Pengumpulan data dilaksanakan pada Rutan Klas IIB Boyolali. Peneliti telah melampirkan surat perijinan untuk proses pengambilan data pada lembaga terkait yaitu kantor Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenhumkam) di wilayah Jawa Tengah. Setelah mendapatkan surat rekomendasi dari Kemenhumkam tersebut, lalu peneliti kembali mengurus perijinan untuk melaksanakan penelitian di Rutan Klas IIB Boyolali. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan semi terstruktur. Pedoman wawancara didasarkan pada teori moral disengagement oleh (Bandura, 2018). Pedoman wawancara telah melalui proses validasi oleh tiga orang ahli pada bidang psikologi sosial. Berikut contoh pedoman wawancara yang akan digunakan: (1) bagaimana menurut anda terkait hubungan seksual yang dilakukan secara paksa? (2) apa pendapat anda terhadap perbuatan yang anda lakukan? (3) bagaimana lingkungan anda mempengaruhi untuk melakukan hal tersebut? (4) siapa yang patut disalahkan sehingga anda melakukan hal tersebut?

Proses wawancara akan dilakukan pada warga binaan secara terpisah. Wawancara pada masing-masing warga binaan dilakukan satu hingga dua kali. Durasi wawancara selama 10-30 menit, tergantung pada kondisi warga binaan. Proses wawancara diawali dengan membangun rapport, seperti menanyakan keadaan warga

binaan, dan kegiatan yang dilakukan warga binaan. Setelah raport terbangun maka wawancara dapat dimulai. Proses ini akan direkam melalui alat perekam suara dan notes (catatan kecil). Hasil wawancara yang awalnya dalam bentuk suatu rekaman dan tulisan, kemudian diubah menjadi transkrip wawancara atau verbatim. Dengan transkrip tersebut, peneliti menyelesaikan ke dalam analisa data. Untuk itu langkah-langkah analisa data menurut Miles and Huberman (1984), yaitu data *collection*, data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2019).

Kredibilitas pada penelitian dikerjakan melalui triangulasi data, yaitu dengan melakukan wawancara secara significant others yaitu dengan keluarga/wali dari warga binaan. Tujuan pada wawancara tersebut untuk mengetahui kondisi kasus pencabulan anak yang telah dilakukan oleh warga binaan. Triangulasi data dapat dilakukan dengan cara membuka dokumen warga binaan. Dokumen ini mengenai data diri warga binaan mencakup pada data diri, kronologis terhadap kasus yang terkait, dan riwayat pasal pidana selama di Rutan Klas IIB Boyolali. Selain memakai multi sumber data, penegakan pada kredibilitas data juga dilakukan dengan cara pengecekan bahan referensi yang digunakan untuk mendukung data yang ada, seperti dokumentasi hasil wawancara, rekaman suara maupun video yang akan digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Partisipan pada penelitian ini sebanyak tiga orang warga binaan pria dewasa awal dengan kasus pencabulan. Semua partisipan adalah warga binaan Lembaga Rumah Tahanan (Rutan) Klas IIB Boyolali. Petugas Rutan memastikan bahwa warga binaan B, Y, dan A merupakan warga binaan dengan kasus perlindungan anak atau telah terpidana melakukan tindakan pencabulan anak sebagaimana tercantum pada tabel 1. Warga binaan terbukti melakukan tindak pidana dengan anak dibawah atau pencabulan anak seorang diri.

Tabel 1. Kasus Partisipan Penelitian

Inisial	Kronologi kasus (Perilaku pada korban)	Usia saat kejadian (tahun)
B	Melakukan hubungan seksual saat menjadi pelajar SMA dengan pacar, dilakukan sebanyak lebih dari lima kali dan adanya kekerasan fisik setelah mengetahui korban berselingkuh dengan teman B.	18 tahun
Y	Telah menikah, namun melakukan hubungan seksual dengan pacar <i>online</i> -nya atau korban.	22 tahun
A	Tindakan seksual dilakukan saat warga binaan masih menjadi pelajar SMK dengan pacarnya atau korban, sebanyak dua kali. Serta <i>cyberporn</i> dimana warga binaan mengirimkan foto korban yang tidak berbusana ke kerabat dekatnya.	18 tahun

Bentuk-Bentuk Moral Disengagement

a. Warga binaan B,

Memiliki 5 bentuk moral disengagement, yaitu moral *justification*, *euphemistic labeling*, *displacement of responsibility*, *diffusion of responsibility*, dan *attribution of blame*. Berikut hasil wawancara dengan warga binaan B:

Moral *justification*, menurut warga binaan B, hal tersebut boleh dilakukan asalkan pasangannya menerima.

a) Subjek melakukan hal itu karena penerimaan dari korban (B, W1,24-05-2023, 45-54)

b) Subjek melakukan hal itu karena rasa percaya dari korban (B, W1,24-05-2023, 61-64)

Euphemistic labeling, menurut warga binaan B, hal ini didasarkan pada mau sama mau atau suka sama suka, sehingga dianggap sebagai hal yang wajar.

a) Subjek memahami tentang pencabulan anak, namun merasa tindakannya dengan korban tanpa pemaksaan (B, W1,24-05-2023, 65-86)

b) Subjek merasa jika ada penerimaan dan serius untuk kedepannya (B, W1,24-05-2023, 87-88)

Displacement of responsibility, warga binaan B menganggap kejadian tersebut harusnya bukan hanya dia yang bertanggung jawab, menurut dia ada pelaku lain yaitu temannya yang menjadi selingkuhan pacarnya, bahkan korban.

a) Menurut subjek, itu tanggung jawab bersama antara subjek dan korban (B, W1,24-05-2023, 107-110)

b) Subjek merasa sudah bertanggung jawab (B, W1,24-05-2023, 111-112)

c) Subjek juga merasa harus ada tanggung jawab pihak ketiga (B, W1,24-05-2023, 113-118)

Diffusion of responsibility, bagi warga binaan B tanggung jawab atas kasus ini dilakukan oleh kedua pihak, yaitu warga binaan B dan pacarnya (korban), bagi warga binaan B hal itu terjadi karena pacar atau korban yang menggoda lebih dahulu. Tindakan warga binaan B ini juga dipengaruhi oleh teman-teman dilingkungkannya, dan ada juga teman-temannya yang melakukan tindakan serupa.

- a) Adanya ajakan dari korban ke subjek untuk melakukan hubungan seksual (B, W1,24-05-2023, 119-122)
- b) Lingkungan subjek yang biasa terjadi hal serupa (B, W1,24-05-2023, 123-130)

Attribution of blame, dimana warga binaan B menyalahkan pacar atau korban dan keadaan, yaitu karena bujukan pacar dan ajaran teman-teman yang membahas hal-hal seksual.

- a) Menurut subjek, ini kesalahan kedua pihak (B, W1,24-05-2023, 145-146)
- b) Subjek menyalahkan pergaulan dengan pembahasan dewasa (B, W1,24-05- 2023, 147-160)

b. Warga binaan Y,

Memiliki 4 bentuk moral disengagement, yaitu moral *justification*, *euphemistic labeling*, *diffusion of responsibility*, dan *attribution of blame*. Berikut hasil wawancara dengan warga binaan Y:

Pada warga binaan Y bentuk moral *justification*, terbentuk karena menganggap perilaku tersebut tidaklah suatu paksaan dan merasa butuh pelampiasan secara seksual. Namun, jika tidak adanya hukum, warga binaan Y merasa akan tetap melakukan hal yang sama. Setelah tertangkap warga binaan Y merasa bahwa hal tersebut tidak benar karena melanggar hukum.

- a.) Subjek merasa tindakannya bukan atas dasar paksaan (Y, W1, 24-05-2023, 59- 60)
- b.) Subjek menyalahkan kondisi istri dan tekanan ekonomi keluarga (Y, W1, 24- 05-2023, 61-64)
- c.) Adanya indikasi untuk mengulangi kembali, jika tidak ada hukum (Y, W1, 24- 05-2023, 72).

Pada warga binaan Y bentuk *euphemistic labeling*, terbentuk oleh pemikiran bahwa apa yang dia lakukan berdasarkan suka sama suka dan seperti dia dengan istrinya, begitu juga dengan korban saat itu. Bahkan memiliki istilah tersendiri mengenai hubungannya dengan korban “kekasih gelap”

- a.) Subjek merasa tidak masalah, jika dilakukan dengan suka sama suka (Y, W1, 24-05-2023, 76)
- b.) Korban disebut sebagai kekasih gelap, hal ini bermakna selingkuhan (Y, W1, 24-05-2023, 28)

Pada warga binaan Y bentuk *diffusion of responsibility*, terbentuknya dari faktor pertemanan warga binaan Y dengan teman dekatnya, yang menyarankan untuk mencari kebahagiaan sendiri.

- a.) Adanya faktor lain yang mempengaruhi tindakan subjek (Y, W1, 24-05-2023, 93-94)
- b.) Subjek mengatakan awalnya faktor ekonomi, lalu faktor pertemanan (Y, W1, 24-05-2023, 95-102)

Bentuk yang ada pada warga binaan Y, terakhir adalah *attribution of blame* dimana warga binaan Y merasa bahwa hal tersebut terjadi karena keadaan yang berubah dan adanya perbedaan pada saat dia masih bujang dengan sudah menikah. Adanya beban dan tanggung jawab lebih dari sebelumnya.

- a.) Menyalahkan teman yang sudah membujuk subjek (Y, W1, 24-05-2023, 96-102 & 110)
- b.) Subjek membandingkan gaya hidup sebelum dan sesudah menikah, serta masalah perekonomian keluarga (Y, W1, 24-05-2023, 119-126)

c. Warga binaan A,

Memiliki 2 bentuk moral disengagement, yaitu *euphemistic labeling* dan *diffusion of responsibility*. Berikut hasil wawancara dengan warga binaan A:

Pertama, *Euphemistic labeling*, menurut warga binaan A hal tersebut dikarenakan suka sama suka, warga binaan A menganggap bahwa korban yang lebih dahulu menggodanya.

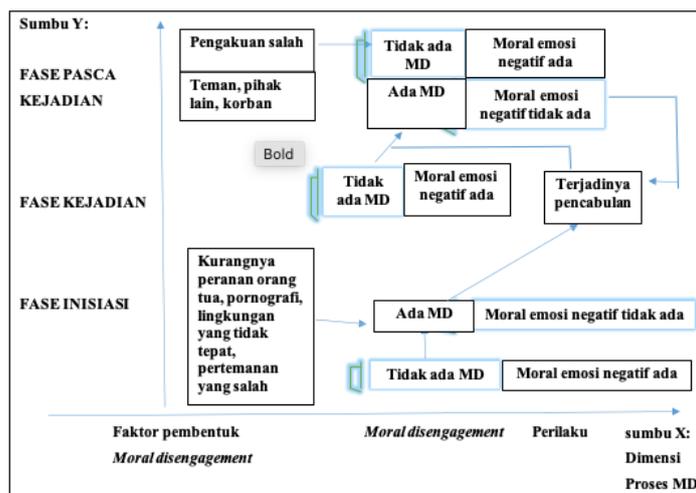
- a.) Subjek mengatakan bahwa hubungannya dengan korban atas keinginan Bersama (A, W1, 24-05-2023, 81- 88)
- b.) Korban seolah-olah merayu subjek (A, W1, 24-05-2023, 85- 88)

Diffusion of responsibility, Dari wawancara dengan ibu warga binaan bahwa warga binaan melakukan cyber porn dengan mengirimkan foto korban ke saudara jauhnya.

- a.) Kasus didasari oleh korban yang mengirimkan foto diri (telanjang) kepada subjek, dan subjek menyebarkannya (IKA, W1, 26-05-2023, 45-50)

Warga binaan A sendiri mengatakan bahwa adanya pengaruh dari lingkungan pertemanan mengenai hal tersebut.

- a.) Faktor utama subjek adalah keinginan dalam diri untuk melakukan hal tersebut (A, W1, 24-05-2023, 103- 104)
- b.) Subjek menyadari bahwa ada 1-2 orang yang melakukan hal serupa (A, W1, 24- 05-2023, 105- 110)
- c.) Adanya bujukan dari teman untuk melakukan hal tersebut (A, W1, 24-05-2023, 111- 120)



Gambar 1. Diagram tahapan moral disengagement pada warga binaan

Pada gambar 1 yang merupakan tahapan moral disengagement pada pelaku pencabulan anak. Bagan ini terdiri dari sumbu Y dan sumbu X. Sumbu Y menggambarkan zona waktu yang berkaitan dengan waktu sebelum kejadian yang disebut fase inisiasi, waktu saat terjadinya peristiwa yang disebut dengan fase kejadian, waktu setelah kejadian yang disebut dengan fase pasca kejadian. Sumbu X merupakan gambaran dari tahapan moral disengagement. Hal ini memiliki keterkaitan dengan berbagai dimensi dalam pembentukan moral disengagement. Pada sumbu X dapat diamati adanya keterkaitan antara faktor yang membentuk individu dalam moral disengagement dan perilaku.

Berdasarkan penjelasan warga binaan tersebut, moral disengagement dapat muncul sebelum dan setelah pencabulan terjadi. Moral Disengagement pada Warga Binaan Pria Dewasa Awal Kasus Pencabulan Anak di Rutan Klas IIB Boyolali tersebut dapat dijelaskan dalam tahapan pembentukan moral disengagement terlihat yaitu fase inisiasi, fase pencabulan dan fase pasca pencabulan. Berdasarkan hasil wawancara, pada sebagian warga binaan, moral disengagement terbentuk melalui fase inisiasi yaitu sebelum terjadinya tindakan pencabulan dan fase setelah pencabulan. Hal ini terjadi pada warga binaan. Berikut merupakan penjelasan pada masing-masing fase.

Fase inisiasi. Moral disengagement dapat terbentuk dalam diri warga binaan pria dewasa awal kasus pencabulan anak yaitu pada fase inisiasi atau sebelum terjadinya pencabulan. Dari yang awalnya belum memiliki menjadi memiliki moral disengagement. Pembentukan dapat terjadi dalam banyak faktor eksternal seperti, kondisi keluarga, pengaruh pergaulan, tontonan video porno dan sebagainya. Sebagai contoh, Menurut ibu warga binaan A bahwa warga binaan A dengan pacar (korban) sering bertukar pesan berisi foto pornografi dan disebar oleh warga binaan A. Orang tua warga binaan B dan A tidak mengetahui pergaulan atau pertemanan anak-anaknya. Warga binaan Y mengatakan mengenai kondisi ekonomi keluarganya dan beban tanggung jawab sebagai anak serta suami. Melalui faktor eksternal tersebut, partisipan membentuk moral justification, euphemistic labeling, dan diffusion of responsibility.

Warga binaan B dan A mengatakan bahwa ia hanya pernah melakukan dengan pacarnya (korban). Orang tua warga binaan juga mengatakan tidak mengetahui tentang pertemanan anaknya. Serta teman-temannya yang menekankan untuk melakukannya saat berpacaran (hubungan seksual). Perilaku moral disengagement warga binaan menjadi alasan untuk melakukan pencabulan. Hal ini merupakan salah satu bentuk moral disengagement yaitu moral justification. Warga binaan Y juga memiliki moral justification yang didapat dari teman dekatnya. Warga binaan B merasa bahwa tindakannya ini berdasarkan pada penerimaan dan kepercayaan pihak perempuan, serta adanya keakraban dengan keluarga satu sama lain, hal ini dianggap sebagai suatu validasi tentang masa depan bersama.

Warga binaan B menganggap wajar suka sama suka, dan tidak merasa bersalah telah melakukan hal tersebut. Warga binaan A mengatakan bahwa hubungan tersebut atas dasar keinginan Bersama. Pada warga binaan Y, hal ini berdasarkan bujukan temannya, bahwa itu tindakan yang wajar bagi laki-laki mencari "kekasih gelap." Istilah ini merupakan cara yang diperhalus mengenai istilah hubungan seksual. Dan hal ini termasuk dalam euphemistic labeling.

Bentuk lain dari moral disengagement yang dapat terjadi di fase inisiasi sebagaimana tercantum di tabel 3 adalah diffusion of responsibility. Diffusion of responsibility terjadi ketika warga binaan B, Y, dan A menganggap bahwa tidak hanya mereka yang melakukan tindakan tersebut, melainkan beberapa teman mereka pun melakukan tindakan serupa dan tidak mengalami proses penahanan. Warga binaan Y juga menganggap

kondisi keluarganya yang membuat ia melakukan pencabulan anak. Misalnya saja warga binaan B menganggap bahwa hal itu dilakukan karena sama-sama suka, dan menganggap korban yang menggoda lebih dahulu. Warga binaan A beranggapan bahwa perilaku pihak perempuan yang lebih dahulu mengirimkan foto pornografi, hal ini yang membuat ia merasa perilaku tersebut sebagai suatu tanda untuk melakukan hubungan seksual. Seandainya ia tidak kebingungan dengan situasi tersebut, ia berharap tidak melakukan perbuatan itu.

Tabel 2. Bentuk Moral Disengagement pada Fase Inisiasi

Bentuk moral disengagement	Warga binaan		
	B	Y	A
<i>Moral justification</i>	√	√	
<i>Euphemistic labeling</i>	√	√	√
<i>Diffusion of responsibility</i>	√	√	√

Namun, terdapat juga faktor yang dapat membentuk moral disengagement yaitu teman, paparan pornografi, rendahnya peran orang tua, dan lingkungan yang tidak kondusif. Misalnya, ibu warga binaan A mengatakan bahwa A kurang tidak diperhatikan oleh ibunya sehingga ia hanya terfokus pada teman-teman dan pacarnya. Situasi tersebut memberikan pengaruh teman yang lebih kuat dibandingkan dengan keluarga. Kondisi yang membuat warga binaan mudah terpengaruh dan memiliki pola pandang yang tidak tepat terhadap hubungan seksual. Secara umum, kepala Rutan Klas IIB Boyolali menegaskan bahwa kebanyakan warga binaan yang terkena kasus pencabulan lebih pada pengaruh pergaulan yang bebas. Sangat disayangkan karena warga binaan lebih memilih nasihat teman. Sehingga pengaruh buruknya lebih kuat dibandingkan keluarga.

Fase pencabulan. Akibat dari adanya moral disengagement adalah membenarkan perilaku salah pada fase inisiasi. Akibat berikutnya adalah warga binaan yang melakukan pencabulan. Pada saat warga binaan hendak melakukan pencabulan, adanya aspek kognitif (moral disengagement) yang menghapuskan aspek afeksi atau membenaran moral atau hilangnya rasa bersalah (moral emosi).

Fase Pasca pencabulan. Setelah melakukan pencabulan pertama kali, warga binaan seharusnya merasakan perasaan bersalah. Namun, bukan berarti tidak adanya moral disengagement. Melalui rasa bersalah ini, justru membuat warga binaan memiliki moral disengagement agar terlepas dari rasa bersalah. Pada fase pasca pencabulan, mulanya tidak disertai moral disengagement karena adanya rasa bersalah.

Rasa bersalah yang menjadikan warga binaan mencari suatu membenaran atas pelanggaran moral yang telah dilakukan. Warga binaan, seperti B, Y dan A melakukan moral disengagement yaitu euphemistic labeling. Mereka merasa tidak masalah jika dilakukan atas dasar suka sama suka dan ada penerimaan dari pasangan. Moral disengagement selain itu ada diffusion of responsibility dimana warga binaan merasa ada faktor lain yang membuat mereka melakukan hal tersebut, ini merupakan salah satu cara untuk menghilangkan rasa bersalah. Ada juga moral justification yang dilakukan oleh warga binaan B dan Y merupakan cara untuk membenarkan diri terhadap tindakan buruk yang dilakukan. Hal tersebut masih dilakukan oleh warga binaan B, Y, dan A.

Warga binaan Y dan A, tidak memiliki salah satu bentuk moral disengagement yaitu displacement of responsibility. Mereka merasa bahwa hal ini merupakan tanggung jawab mereka karena telah melakukan hal tersebut dan perilaku ini adalah keputusan mereka sendiri sehingga mereka merasa bertanggung jawab dan mau bertanggung jawab atas tindakan mereka. Sedangkan warga binaan B merasa tindakan tersebut merupakan tanggung jawab antara dia dengan temannya yang merupakan pihak ketiga dalam hubungannya dengan pacar atau korban.

Di fase pasca pencabulan masih terdapat attribution of blame. Pada warga binaan B dan Y masih merasa bahwa tindakan tersebut dilakukan karena kesalahan berbagai pihak dan tidak ada unsur paksaan dalam melakukan hubungan seksual tersebut. Sedangkan pada warga binaan A tidak terdapat kedua hal tersebut. Moral disengagement yang terkait pada fase pasca pencabulan terdapat di dalam tabel 3.

Tabel 3. Bentuk Moral Disengagement pada Fase Pasca Pencabulan

Bentuk moral disengagement	Warga binaan		
	B	Y	A
<i>Moral justification</i>	√	√	
<i>Euphemistic labeling</i>	√	√	√
<i>Displacement of responsibility</i>	√		
<i>Diffusion of responsibility</i>	√	√	√
<i>Attribution of blame</i>	√	√	

PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Moral Disengagement Pada Warga Binaan Pria Dewasa Awal Kasus Pencabulan

Moral disengagement pada warga binaan merupakan upaya untuk membenarkan perilaku amoral yang dilakukan. The disengagement itu sendiri terpusat pada (a) rekonstruksi kembali perilaku itu sendiri sehingga hal itu tidak dipandang amoral, (b) pembentukan upaya disengagement sehingga para pelakunya dapat meminimalkan peran mereka dalam pelanggaran, (c) konsekuensi yang mengalir dari tindakan, atau (d) sebagaimana para korban dipandang dengan rendah sebagai manusia dan mempersalahkan korban atas apa yang dilakukan oleh pelaku (Bandura, 2018). Pada warga binaan ini memiliki 2 bentuk yang sama, yang pertama, euphemistic labeling, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tentang dasar saling suka, mereka menganggap bahwa wujud suka sama suka artinya menerima perlakuan tersebut tanpa paksaan atau merupakan suatu keinginan bersama. Ini adalah upaya untuk memperhalus tindakan buruk mereka, seperti istilah yang dikatakan warga binaan Y yakni “kekasih gelap” atau dapat dikatakan sebagai selingkuhan. Sedangkan menurut warga binaan B dan A, tidak masalah jika dilakukan atas dasar suka sama suka dan tanpa paksaan. Bentuk kedua merupakan Diffusion of responsibility, warga binaan B, A dan Y menganggap bahwa perilaku ini didasarkan pada ajaran teman atau lingkungan yang melakukan perilaku tersebut, serta menjadikannya hal yang wajar atau umum untuk dilakukan. Ada beberapa moral disengagement yang mengalami perubahan pada warga binaan B, seperti displacement of responsibility, dan juga adanya attribution of blame pada warga binaan B maupun Y. Ada yang baru muncul setelah terjadinya pencabulan dan ada yang mengalami konsistensi setelah terjadinya pencabulan. Ada yang menjadi konsisten, berkurang, ataupun bertambah bentuk dari moral disengagement, semuanya tergantung pada individu yang terkait. Hal ini selaras dengan teori dari (Limbu, 2019)^b bahwa Moral disengagement dapat mengalami perubahan seiring dengan keinginan individu untuk berubah.

Tahapan moral disengagement yang dialami oleh warga binaan pria dewasa awal kasus pencabulan

Tahapan tersebut dapat berawal dari fase inisiasi yang merupakan fase dimana pencabulan belum dilakukan, fase pencabulan, dan fase pasca pencabulan. Dalam pembahasan mengenai hal tersebut, fase inisiasi merupakan fase dimana individu ada dalam lingkungan sosial bersama dengan individu lainnya. Individu akan menanamkan nilai-nilai atau norma sosial dari lingkungan sosialnya. Menurut (Kohlberg, L., & Hersh, 1977) standar moral atau norma sosial diajarkan melalui beberapa tingkatan seperti pada tingkatan pra-konvensional, konvensional, dan pasca konvensional. Memiliki moral disengagement atau tidak dalam diri individu bergantung pada faktor eksternal yang mempengaruhi individu tersebut, seperti apakah ada keterhambatan atau sebaliknya hal ini membentuk individu memiliki moral disengagement. Dari hasil wawancara, faktor awal yang mempengaruhi terbentuknya moral disengagement adalah keluarga atau peranan orang tua (Kurniati, Alfaeni, & Andriani, 2020). Menurut Candra et al. (2013) menyatakan bahwa pola pengasuhan orang tua pada anak-anaknya memiliki pengaruh besar terhadap terbentuknya karakter dan perilaku anak. Jika adanya suatu kesalahan dalam pola pengasuhan, maka dapat berakibat pada karakter anak saat bertumbuh dewasa (Kurniati et al., 2020). Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan ibu warga binaan B dan A, bagaimana mereka menyatakan ketidaktahuan mengenai karakter anak mereka, karena kurang dalam pengawasan pada anak. Dalam wawancara antara warga binaan A dan ibunya, terdapat perbedaan cerita mengenai kasus yang dilaporkan. Ketidaksediaan keluarga warga binaan Y untuk diwawancarai menjadi salah satu faktor kurangnya pengembangan pola asuh.

Rasa tidak puas pada diri individu dalam memenuhi harapan dan peranan dalam kelompok sosial atau pergaulan, berpengaruh pada bagaimana individu memiliki tujuan yang sama dengan kelompok sosial tersebut (Hurlock, 1991). Tindakan ini dapat menimbulkan adanya sikap konformitas pada diri individu, sehingga apa yang dilakukan kelompok berkemungkinan besar dilakukan oleh individu. Pertemanan warga binaan memiliki pengaruh lebih besar dari peranan keluarga. Dalam pertemanan juga, warga binaan pria dewasa awal kasus pencabulan anak mengenal paparan pornografi, seperti pada warga binaan A yang sering bertukar pesan berisikan konten pornografi dan melakukan cyberporn. Sebuah penelitian menunjukkan hasil bahwa kecanduan menonton pornografi juga berbahaya bagi kesehatan mental individu daripada kecanduan heroin, kokain, atau narkoba lainnya. Dampak tersebut menyebabkan terjadinya kelainan perilaku seksual yang abnormal dan menyimpang pada pria dengan menggunakan rangsangan seksual dan variabel lainnya seperti kekerasan terhadap anak atau bentuk homoseksualitas (kelainan pilihan seksual). Hal ini memicu adanya perilaku seksual yang menyimpang, salah satunya adalah kasus pencabulan anak (Qurniyawati et al., 2024). Pada belief ini yang menjadi dasar terbentuknya euphemistic labeling dan diffusion of responsibility. Pada penelitian ini dalam fase inisiasi dampak dari lingkungan eksternal yang tidak benar, terdapat tiga bentuk moral disengagement yaitu moral justification, euphemistic labeling, dan diffusion of responsibility. Pada moral justification terdiri belief dimana laki-laki lebih mendominasi dari perempuan dan belief tentang konformitas dalam pertemanan, hal ini terdapat pada warga binaan B dan Y. Pada euphemistic labeling yang memiliki istilah “suka sama suka,” Diffusion of responsibility dimana individu merasa bahwa tindakan tersebut hal yang wajar dalam lingkungan pertemanannya atau orang lain melakukan hal yang sama. Kedua moral disengagement ini ada pada ketiga

warga binaan.. Moral disengagement kemudian terbentuk untuk mengurangi rasa bersalah dalam diri individu. Hal ini yang membuat individu

lebih mudah melakukan tindakan tersebut, seperti yang dilakukan oleh warga binaan.

Fase kedua dari tahapan moral disengagement pada warga binaan pria dewasa awal kasus pencabulan anak merupakan tindakan pencabulan. Pada waktu terjadinya pencabulan, warga binaan pria dewasa awal ini mengungkapkan hanya untuk pelampiasan seksual. Mereka tidak ada suatu alasan lain. Hasil ini sejalan dengan sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa moral disengagement berdampak secara tidak langsung dalam memprediksi kecenderungan laki-laki untuk melecehkan dengan menurunkan penilaian moral mereka dan secara negatif mempengaruhi pelecehan tersebut, sebaliknya memperkuat afeksi positif (Page & Pina, 2018). Jika hal ini dipadukan dengan moral disengagement, warga binaan pria dewasa awal dapat meniadakan rasa bersalah dikarenakan terbentuknya moral disengagement. Moral disengagement merupakan upaya seseorang yang melakukan perbuatan yang tercela, dan mereka berusaha untuk membenarkan diri sendiri atas perilaku mereka (Bandura, A., Barbaranelli, C., Caprara, G. V., & Pastorelli, 1996). Moral disengagement tersebut dilakukan untuk mewajarkan perilaku seksual yang menyimpang, merugikan, dan menyakiti orang (Mubina et al., 2022). Dalam penelitian (D'Urso et al., 2019) Individu yang terbiasa dalam kekerasan atau perilaku seksual dimasa lalu dapat mempermudah pembentukan moral disengagement.

Fase pasca pencabulan, individu setelah melakukan tindakan pencabulan. Individu biasanya akan terpikirkan kejadian sebelumnya dan jika ini pertama kalinya bagi individu melakukan pencabulan, maka akan timbulnya penyesalan dan rasa takut. Bahkan tidak jarang adanya rasa bersalah dan empati pada korban setelah apa yang dilakukan. Ketika individu memikirkan ulang risiko dari perbuatannya pada korban, hal ini justru dapat membantu kembalinya self-regulatory dan empati pada individu. Maka individu akan mengalami penyesalan atas tindakan pencabulan tersebut (Bandura, 2018). Melalui rasa bersalah tersebut, dapat terjadi dua kemungkinan. Jika adanya sanksi secara langsung maka individu akan menyesali perbuatannya dan tidak melakukan hal tersebut dikemudian hari. Tetapi jika tidak adanya sanksi langsung maka hal ini berangsur-angsur akan membentuk moral disengagement pada diri individu. Pada kedua cara tersebut dapat berguna untuk mengurangi rasa bersalah. Moral disengagement juga dapat terjadi jika individu menganggap bahwa tindakan tersebut merupakan hal yang wajar jika korban tidak memberikan keluhan apapun. Hasil penelitian didukung dengan penelitian Page & Pina (2015) bahwa tidak adanya respon korban terhadap kejadian yang berlangsung, menjadikan distorsi kognitif pada diri individu. Individu menganggap bahwa tidak ada yang salah jika korban tidak memiliki keluhan.

Hal tersebut masuk dalam salah satu bentuk moral disengagement, yaitu displacement of responsibility merupakan kendali moral yang bekerja paling kuat ketika orang menganggap bahwa tindakan buruk mereka dikarenakan tindakan lain yang merugikan (Bandura, 2018). Bahkan tidak jarang individu menganggap wajar melakukan pencabulan seksual pada perempuan yang dianggap nakal atau tidak baik (Page & Pina, 2018). Persepsi ini didapat individu akibat adanya campur tangan dari pihak lain yang terkait dengan kasus, seperti pada warga binaan B. Attribution of blame yang dibentuk oleh warga binaan B dan Y, dengan menyalahkan korban serta lingkungan atau keadaan. Menyalahkan orang yang diperlakukan dengan kasar adalah cara lain untuk bekerja dalam kendali diri korban yang dapat membuktikan bahwa ia tidak bersalah (Bandura, 2018). Ada juga moral disengagement yang masih sama dengan fase inisiasi, seperti B, Y dan A melakukan moral disengagement yaitu euphemistic labeling dan diffusion of responsibility, dimana warga binaan merasa adanya pelabelan dan faktor lain yang membuat mereka melakukan hal tersebut, ini merupakan salah satu cara untuk membenarkan diri. Ada juga moral justification pada warga binaan B dan Y sebagai cara untuk membenarkan diri terhadap tindakan buruk yang dilakukan.

Mekanisme moral disengagement ini meniadakan rasa bersalah pada diri individu. Tidak adanya penyesalan dalam diri individu dapat memungkinkan tindakan tersebut terulang kembali. Pada hasil penelitian (D'Urso et al., 2019) bahwa faktor-faktor risiko yang penting dalam pembentukan strategi moral disengagement bagi para pelanggar: menggunakan kekerasan dan kebiasaan mereka di masa lalu. Hal ini bermakna bahwa tahapan moral disengagement pada fase inisiasi, fase pencabulan, hingga fase pasca pencabulan dapat terulang kembali. Namun perilaku ini dapat terhambat jika individu terus melakukan perbandingan antara standar moral dengan perilaku amoral (Christanti & Putra, 2020). Penelitian lainnya oleh (Kristinawati, 2015) Mekanisme ini menghilangkan rasa bersalah pelaku, sehingga kemungkinan perilaku agresif akan terulang kembali di kemudian hari.

Menurut (Bandura, A., Caprara, V., & Zsolnai, 2000), standar moral tidak menciptakan mekanisme kontrol yang tetap dalam diri seseorang. Ada banyak mekanisme psiko-sosial yang dengannya, kendali moral dapat secara selektif terlibat atau terlepas dari perilaku yang merusak. Salah satunya merupakan moral disengagement. Pada (Bandura, A., Barbaranelli, C., Caprara, G. V., & Pastorelli, 1996) tidak dikatakan dengan jelas mengenai keterkaitan pembentukan moral disengagement setelah tindakan amoral dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan pembentukan moral disengagement setelah terjadinya

tindakan amoral. Hasil penelitian ini mendukung pendapat dari peneliti lain (Christanti & Putra, 2020) bahwa moral disengagement dapat dilakukan pada fase insiasi dan pasca pencabulan.

Ketiga warga binaan dalam penelitian ini berusia antara 18-25 tahun. Pada usia ini, masa awal sebagai orang dewasa adalah waktu untuk bekerja dan waktu untuk mengasahi, kadang-kadang menyisakan sedikit waktu untuk hal lain apapun (Santrock, 2011). Bagi kebanyakan orang, transisi dari remaja ke dewasa disebut sebagai *emerging adulthood*, yang terjadi dari sekitar 18 sampai 25 tahun (Arnett, 2006, 2007) (dalam Santrock, 2011). Pada awal masa beranjak dewasa (usia 18), survey menunjukkan bahwa sedikit lebih dari 60 persen orang telah mengalami hubungan seks, tetapi pada akhir masa beranjak dewasa (usia 25), kebanyakan orang telah melakukan hubungan seks (Lefkowitz & Gillen, 2006) (dalam Santrock, 2011). Dalam (Hurlock, 1991), *adult* atau *adolescence* atau *adolescere* yang memiliki pengertian “tumbuh menjadi kedewasaan.” Namun, kata *adult* dalam bentuk lampau dari kata *adultus* yang artinya “telah tumbuh kuat dan ukuran yang sempurna” atau “telah menjadi dewasa.” Masa dewasa awal dimulai dengan periode usia 18 tahun sampai 40 tahun, dan termasuk dalam periode penyesuaian diri dalam pola-pola kehidupan baru, serta harapan-harapan sosial yang baru. Namun, warga binaan dalam penelitian ini tidak dapat berperilaku demikian.

Warga binaan Y berselingkuh dari istrinya dan menganggap pacarnya (korban) sebagai ‘kekasih gelap,’ warga binaan Y dengan mudahnya melakukan hal tersebut atas dasar suka sama suka. Warga binaan B dan A menganggap bahwa tindakan tersebut merupakan suka sama suka dan tanpa paksaan. Perilaku warga binaan ini adalah dampak dari tahap masa perkembangan dewasa awal yang kemungkinan berjalan tidak baik. Adanya pengaruh pada konsep peran seks tradisional yang lebih sering diterapkan daripada konsep peran seks egalitarian pada masa dewasa awal. Hal ini terlihat dari bagaimana pria ingin menunjukkan superioritas maskulin dalam hubungannya dengan wanita (Hurlock, 1991). Kondisi ini menimbulkan hasrat seksual yang tidak terkendali pada diri individu. Pada warga binaan pria dewasa awal yang akhirnya melampiaskan hasrat seksual kepada korban.

Pada masa-masa ini, umumnya individu akan mempertahankan minat mereka. Namun, pada dewasa awal beberapa minat tidak lagi sesuai dengan kehidupan atau tidak sesuai dengan peran masa dewasa awal, dan juga terkadang tidak lagi memberikan kepuasan seperti semula. Adanya tekanan dimana orang tua justru seperti menyerahkan kendali peranan pada lingkungan sosial (Hurlock, 1991). Peranan orang tua yang tidak optimal terjadi pada warga binaan. Orang tua warga binaan B, Y, dan A yang terlalu sibuk dengan pekerjaan masing-masing dan kurangnya pengetahuan mengenai pertemanan anak-anaknya. Kondisi keluarga yang tidak memadai mendukung pertumbuhan warga binaan yang lebih condong pada pertemanan daripada keluarga mereka. Kondisi ini yang kemudian menumbuhkan perilaku menyimpang seksual pada warga binaan, yakni tindak pidana pencabulan anak.

Warga binaan memiliki perbedaan yang dibagi menjadi dua kategori. Kategori pertama adanya kemauan untuk belajar dalam meningkatkan *self-regulation*, hal ini dilakukan untuk mengurangi moral disengagement pada individu. Kategori kedua, tidak adanya keinginan untuk meningkatkan *self-regulation*, sehingga hal ini menghambat perubahan diri dan menambah moral disengagement. Menurut (Imam, 2022) bahwa proses pada pengembangan strategi *self-regulation* terjadi oleh karena *self-awareness* mencapai tingkatan emosi dan kognitif. Menurut Mahon & Yarcheski (2002) Orang dapat dikatakan mampu melakukan *self-regulation* jika memiliki tingkat *self-awareness* yang tinggi, hal ini akan mengaktifkan proses motivasi hingga pemantauan diri dengan caranya strategi dalam belajar (Imam, 2022). Pada warga binaan A tidak adanya penambahan pada moral disengagement dan merujuk pada perubahan perilaku berdasarkan proses *self-regulation*, sedangkan warga binaan B dan Y terdapat penambahan pasca melakukan pencabulan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam proses wawancara yang berkaitan pada waktu wawancara, dan fasilitas untuk menghubungi keluarga partisipan. keterbatasan waktu wawancara yang ditentukan dari pihak Rutan dan fasilitas alat perekam hanya diperbolehkan dari pihak Rutan, sehingga terjadi jeda atau terpotongnya hasil rekaman wawancara. Adanya kendala pada keluarga warga binaan, salah satunya sulit untuk dihubungi sebagai narasumber wawancara. Keterbatasan subjek yang sesuai dengan kebutuhan peneliti, seperti adanya subjek dengan kasus serupa, namun dilaporkan sebagai subjek tanpa adanya kontak fisik seperti yang dilakukan oleh subjek lainnya.

KESIMPULAN

Bentuk moral disengagement yang banyak terjadi pada warga binaan merupakan *euphemistic labeling* dan *diffusion of responsibility*. Tahapan moral disengagement terjadi pada fase insiasi serta fase pasca pencabulan. Pada warga binaan pria dewasa awal terdapat salah satu yang mengalami konsistensi pada bentuk moral disengagement, namun lainnya terdapat penambahan bentuk *displacement of responsibility*, dan *attribution of blame*. Hasil temuan pada penelitian ini merupakan bentuk moral disengagement dilakukan oleh individu untuk menghindari rasa takut pada risiko, sehingga dapat melakukan pencabulan. Hasil temuan yang

kedua, bahwa bentuk moral disengagement sebagai pengurangan perasaan bersalah setelah individu melakukan tindakan pencabulan.

REFERENCES

- Bandura, A., Barbaranelli, C., Caprara, G. V., & Pastorelli, C. (1996). Mechanisms of moral disengagement in the exercise of moral agency. *Journal of Personality and Social Psychology*, *71*(2), 364–374. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0022-3514.71.2.364>
- Bandura, A., Caprara, V., & Zsolnai, L. (2000). Corporate Transgressions through Moral Disengagement. *Journal of Human Values*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/097168580000600106>
- Bandura, A. (2018). A commentary on moral disengagement: the rhetoric and the reality. *American Journal of Psychology*, *131*(2), 246–251.
- Christanti, D., & Putra, M. G. B. A. (2020). Psikodinamika moral disengagement remaja pelaku pencabulan: Sebuah studi kasus instrumental. *Psikodinamika Moral Disengagement Remaja Pelaku Pencabulan: Sebuah Studi Kasus Instrumental*, *9*(2), 209–228.
- D'Urso, G., Petruccioli, I., Grilli, S., & Pace, U. (2019). Risk factors related to cognitive distortions toward women and moral disengagement: A study on sex offenders. *Sexuality & Culture*, *23*, 544–557.
- Hurlock, E. B. (1991). Psikologi Perkembangan; suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (R. M. Sijabat (ed.); fifth). *Penerbit Erlangga*.
- Imam, F. L. (2022). Kesadaran diri dan optimis pada pengaturan diri dalam belajar pada mahasiswa baru selama pandemi Covid-19. *Journal of Indonesian Psychological Science*, *2*(1), 99–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/jips.v2i1.15705>
- Indonesia, C. (2023). 21 Anak Jadi Korban Pencabulan Guru Ngaji di Batang Jateng. *CNN Indonesia*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230109063732-12-897709/21-anak-jadi-korban-pencabulan-guru-ngaji-di-batang-jateng>
- Kohlberg, L., & Hersh, R. H. (1977). Moral Development: A Review of the Theory. *Taylor & Francis; Theory Into Practice*, *16*(2), 53–59. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00405847709542675>
- Kristinawati, W. (2015). Rasionalisasi Moral pada Perilaku Immoral, 2015, 1–6. <https://doi.org/https://adoc.pub/rasionalisasi-moral-pada-perilaku-immoral.html>
- Kurniati, E., Alfaeni, D. K. N., & Andriani, F. (2020). Analisis peran orang tua dalam mendampingi anak di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 241–256.
- Limbu, D. B. (2019). Perubahan Rasionalisasi Moral Tindakan Agresi pada Mantan Narapidana Teroris di Indonesia (Studi Kasus). Program Studi Psikologi FPSI-UKSW.
- Mubina, N., Sadiyah, N. A., Ganis, R. A., Hakim, A. R., Wandari, A., & Alhadi, F. A. (2022). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MORAL DISENGAGEMENT PADA NARAPIDANA LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA KARAWANG. *PSYCHOPEDIA: Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, *7*(2), 60–75.
- Permatasari, E., Astuti, N. F. W., & Rizqia, M. A. (2023). Penguatan Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja Putri di Pondok Pesantren melalui Peran Kader Satri Berencana (KARINA). *UNEJ E-Proceeding*, 1–6.
- PPPA, K. (2022). Jumlah Kekerasan Terhadap Anak Menurut Jenis Kekerasan yang Dialami (2021). Retrieved from <https://siga.kemenpppa.go.id/dataset?ids=MTE5Mw==&entity=bmF0aW9uYWw=>
- Qurniyawati, E., Martini, S., Syahrul, F., Sari, J. D. E., Lubis, R., & Nasr, N. M. G. (2024). TEENAGE PREGNANCY PREDICTION INDEX DURING THE ONLINE LEARNING PERIOD OF THE COVID-19 PANDEMIC. *The Indonesian Journal of Public Health*, *19*(1), 366–381.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiowati, N. M. D., Wulansari, I. G. A. N. F., Swedarma, K. E., Purnama, A. P., & Kresnayanti, N. P. (2022). Gambaran perilaku bullying dan perilaku mencari bantuan remaja SMP di kota Denpasar. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, *5*(1), 47–52.